



## Analisis Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan Budidaya Maggot Melalui Pendekatan Kuesioner

### *Analisis Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan Budidaya Maggot Melalui Pendekatan Kuesioner*

Desniwati Zai<sup>1</sup>, Karya Haga Mendrofa<sup>2</sup>, Julilis Suganda Mendrofa<sup>3</sup>,  
Nisayangin Mariana Daeli<sup>4</sup>, Sertifikat Waruwu<sup>5</sup>, Betzy Victor Telaumbanua<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> Universitas Nias

Alamat: Jl. Yos Sudarso Ujung E-S No.118, Ombolata Ulu, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara 22812

Email: [kitazai1203@gmail.com](mailto:kitazai1203@gmail.com)<sup>1</sup>, [karyahagamendrofa@gmail.com](mailto:karyahagamendrofa@gmail.com)<sup>2</sup>, [julilissuganda29@gmail.com](mailto:julilissuganda29@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[viwaruwu@gmail.com](mailto:viwaruwu@gmail.com)<sup>5</sup>, [betzyvictortelaumbanua@unias.ac.id](mailto:betzyvictortelaumbanua@unias.ac.id)<sup>6</sup>

#### **Article History:**

Received: April 05, 2025;

Revised: Mei 21, 2025;

Accepted: Juni 25, 2025;

Publish: Juni 30, 2025;

**Keywords:** maggot cultivation, training, community understanding, organic waste, questionnaire.

**Abstract:** Organic waste management is a serious challenge faced by rural communities, including in Lologolu Village, Mandrehe Sub-district, West Nias Regency. Cultivation of maggot, especially Black Soldier Fly (BSF) larvae, is one of the innovative solutions in reducing organic waste while increasing the economic value of the community. This study aims to analyze the participants' level of understanding of the maggot cultivation training material implemented by the Student Creativity Program (PKM) students through a questionnaire approach. The research used a quantitative descriptive method with 29 respondents who participated in the training. Data were collected through a five-point Likert scale questionnaire consisting of 10 statements related to material understanding and practical readiness. The results of the analysis showed that the majority of participants stated that the material was delivered clearly, interactively, and according to field needs. Most also expressed satisfaction with the activities and showed high interest in implementing maggot cultivation independently. However, there were a small number of participants who showed a neutral response or were not ready to practice directly. This finding confirms the importance of follow-up mentoring strategies to optimize the impact of the training. Overall, the training succeeded in increasing community literacy in maggot-based waste management and encouraging active participation in the application of local technology.

#### **Abstrak**

Kegiatan Pengelolaan limbah organik merupakan tantangan serius yang dihadapi masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Budidaya maggot, khususnya larva Black Soldier Fly (BSF), menjadi salah satu solusi inovatif dalam mengurangi limbah organik sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan budidaya maggot yang dilaksanakan oleh mahasiswa pada program Pengabdian Kepada masyarakat (PKM) melalui pendekatan kuisioner. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan responden sebanyak 29 orang yang mengikuti pelatihan. Data dikumpulkan melalui kuisioner skala Likert lima poin yang terdiri dari 10 pernyataan terkait pemahaman materi dan kesiapan praktik. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyatakan materi disampaikan secara jelas, interaktif, dan sesuai kebutuhan lapangan. Sebagian besar juga menyatakan puas terhadap kegiatan dan menunjukkan minat tinggi untuk menerapkan budidaya maggot secara mandiri. Namun, terdapat sebagian kecil peserta yang menunjukkan respon netral atau tidak siap mempraktikkan secara langsung. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pendampingan lanjutan untuk mengoptimalkan dampak pelatihan. Secara keseluruhan, pelatihan berhasil meningkatkan literasi masyarakat dalam pengelolaan limbah berbasis maggot dan mendorong partisipasi aktif dalam penerapan teknologi lokal.

**Kata Kunci:** budidaya maggot, pelatihan, pemahaman masyarakat, limbah organik, kuisioner.

## 1. PENDAHULUAN

Pengelolaan limbah organik menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Desa Lologolu merupakan daerah pegunungan dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, peternak ayam dan babi, serta terdapat beberapa pembudidaya ikan. Berbagai aktivitas tersebut menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar, yang jika tidak ditangani secara tepat dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat dan menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Pemasalahan ini perlu mendapatkan perhatian khusus melalui upaya pengelolaan limbah berbasis pemberdayaan masyarakat.

Adapun inovasi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan limbah organik salah satunya adalah budidaya maggot, khususnya larva dari Black Soldier Fly (BSF). Maggot BSF dikenal memiliki kemampuan biokonversi yang tinggi terhadap limbah organik menjadi biomassa bernutrisi, baik untuk pakan ternak maupun ikan (Amerta Bawa et al., 2025). Selain manfaat ekologis, pengembangan budidaya maggot juga memberikan potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa. Hasil penelitian Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan budidaya maggot secara tepat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus menekan volume limbah organik rumah tangga hingga 60–80%.

Namun, tingkat keberhasilan program budidaya maggot sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap teknik budidaya dan manfaatnya. Hasil observasi di lapangan mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat pedesaan masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait teknik budidaya maggot, potensi manfaat ekonominya, serta kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan (Diamahesa et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan dan sosialisasi tentang budidaya maggot menjadi langkah penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Lologolu dalam mengelola limbah secara tepat, mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan budidaya maggot yang diselenggarakan di Desa Lologolu merupakan salah satu bentuk program PKM yang diinisiasi oleh mahasiswa magang. Pelatihan seperti ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antara masyarakat dan teknologi pengelolaan limbah berbasis maggot. Berdasarkan temuan Izzalqurny et al. (2024), pelatihan berbasis praktik langsung efektif meningkatkan tingkat partisipasi dan minat masyarakat dalam pengembangan budidaya maggot sebagai salah satu

upaya ekonomi produktif berbasis desa.

Dalam upaya mengukur keberhasilan pelatihan tersebut, diperlukan evaluasi yang sistematis melalui pendekatan kuesioner. Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan, sekaligus menjadi dasar dalam merancang pelatihan lanjutan yang lebih tepat sasaran dan efisien. Dengan hasil evaluasi yang terukur, diharapkan pelaksanaan pelatihan berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pemahaman peserta pelatihan budidaya maggot yang diselenggarakan oleh mahasiswa program Pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Melalui pendekatan kuesioner, penelitian ini akan memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan selama pelatihan. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi efektivitas pelatihan serta memberikan masukan dalam perencanaan pelatihan lanjutan yang lebih tepat sasaran.

## **2. METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 6 Juni 2025 di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam pengelolaan limbah organik dan potensi pengembangan budidaya maggot sebagai pakan alternatif yang bernilai ekonomis. Peserta pelatihan berjumlah 29 orang, terdiri dari 21 laki-laki dan 8 perempuan, dengan rentang usia 21 hingga 53 tahun.

Metode penerapan kegiatan dirancang secara partisipatif dan edukatif, dengan pendekatan kombinasi sosialisasi, penyuluhan interaktif, dan praktik langsung. Rangkaian kegiatan meliputi:

1. Sosialisasi/pemaparan materi berupa penyampaian informasi dasar tentang maggot BSF, manfaatnya dalam pengelolaan limbah dan sebagai pakan, serta nilai ekonomi yang dapat dihasilkan.
2. Pelatihan praktik fermentasi maggot secara langsung dengan mempraktekkan proses pembuatan fermentasi maggot menggunakan bahan lokal seperti dedak, air, em-4 dan gula kristal.

3. Diskusi kelompok dan tanya jawab, peserta diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan pertanyaan terkait pemaparan materi maupun praktik pembuatan fermentasi maggot.

Untuk mengukur ketercapaian hasil kegiatan PKM, digunakan instrumen evaluatif berupa kuisisioner tertutup. Kuisisioner tertutup terdiri dari 10 pernyataan berbasis skala Likert (1–5), dengan indikator mencakup kejelasan materi, interaktivitas, relevansi, pemahaman manfaat, minat menerapkan, dan kepuasan terhadap pelatihan. Data ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif (frekuensi dan persentase) serta kualitatif sederhana melalui pengamatan lapangan dan tanggapan peserta.

### 3. HASIL

Penelitian ini melibatkan total 29 orang peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan budidaya maggot yang diselenggarakan di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Peserta pelatihan terdiri dari 21 laki-laki dan 8 perempuan, dengan rentang usia 21–53 tahun.

Data identitas awal responden menunjukkan:

1. 44,8 % (13 orang) belum pernah mendengar tentang maggot.
2. 55,2 % (16 orang) sudah pernah mendengar tentang maggot.
3. 6,9 % (2 orang) sudah pernah membuat fermentasi maggot sebelumnya.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada tahap *awareness* awal, sehingga materi dasar dan praktik langsung menjadi krusial. Untuk mengevaluasi hasil pelatihan, digunakan kuisisioner berisi 10 pernyataan menggunakan skala Likert:

1 = Sangat Setuju

2 = Setuju

3 = Netral

4 = Tidak Setuju

5 = Sangat Tidak Setuju

Tabel 1: Data hasil kuisisioner pelatihan budidaya maggot

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Materi presentasi tentang maggot disampaikan secara jelas dan mudah dipahami	21	6	-	-	2
2	Langkah-langkah pembuatan fermentasi maggot dijelaskan secara rinci	18	9	-	-	2
3	Penyampaian materi dilakukan secara menarik dan interaktif	16	11	-	-	2
4	Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan praktis di lapangan	17	10	-	-	2
5	Saya dapat memahami manfaat dari fermentasi maggot dalam budidaya ikan	15	12	-	-	2
6	Saya merasa mampu mencoba membuat fermentasi maggot sendiri setelah kegiatan ini	20	5	2	-	2

7	Waktu penyampaian materi sudah cukup	14	13	-	-	2
8	Saya puas terhadap kegiatan penyampaian pembuatan fermentasi maggot ini.	20	7	-	-	2
9	Kegiatan ini menambah wawasan saya tentang pemanfaatan maggot sebagai pakan alternatif	20	5	2	-	2
10	Saya tertarik untuk menerapkan pembuatan fermentasi maggot di tempat saya	26	1	-	-	2

Pelatihan budidaya maggot yang dilaksanakan di Desa Lologolu menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan minat peserta terhadap teknologi pengelolaan limbah berbasis maggot. Sebagian besar peserta memberikan tanggapan positif terhadap kejelasan dan keterpahaman materi yang disampaikan selama pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi serta metode penyampaian informasi yang digunakan dalam kegiatan pelatihan telah berlangsung secara efektif, sehingga mampu menjangkau dan menyesuaikan dengan keberagaman latar belakang pendidikan maupun pengalaman peserta. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyarti dan Rahayu (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta akan lebih tinggi ketika materi disampaikan secara kontekstual dan komunikatif, terutama dalam pelatihan berbasis lingkungan dan ekonomi lokal.

Tingginya persentase responden yang memberikan jawaban “sangat setuju” dan “setuju” terhadap penyampaian materi teknis fermentasi maggot mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitator atau instruktur mampu menyusun dan menyampaikan materi secara terstruktur, sistematis, dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh peserta. Puja et al. (2024) dalam pelatihan serupa di Kelurahan Olak Kemang menyimpulkan bahwa keberhasilan pelatihan sangat ditentukan oleh bagaimana proses teknis dijelaskan dengan pendekatan praktis dan mudah diterapkan dalam kondisi desa.

Penyampaian materi yang dinilai menarik dan interaktif oleh sebagian besar responden mengindikasikan adanya keterlibatan dua arah selama kegiatan berlangsung. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan berbasis masyarakat. Santoso et al. (2022) menyatakan bahwa model pelatihan berbasis partisipasi aktif terbukti meningkatkan motivasi peserta serta memperkuat daya serap informasi dan keterampilan.

Selanjutnya, tingkat kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan praktis di lapangan merupakan indikator penting keberhasilan program. Tingginya respon positif dari peserta pada aspek ini menunjukkan bahwa materi pelatihan benar-benar dirancang berdasarkan konteks lokal. Kurniawan et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan budidaya maggot di Desa Hurung Jilok mencapai dampak optimal karena kontennya disusun

berdasarkan pemetaan kebutuhan dan potensi lokal masyarakat.

Pemahaman peserta terhadap manfaat fermentasi maggot dalam budidaya ikan juga menunjukkan hasil memuaskan. Lebih dari separuh peserta menyatakan sangat memahami manfaat yang dijelaskan dalam pelatihan. Menurut Ar-Ridho (2020), larva lalat Black Soldier Fly memiliki kandungan protein yang tinggi, sehingga berpotensi sebagai alternative pengganti tepung ikan dalam pembuatan pakan. Pemanfaatan maggot ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat secara ekonomi.

Meski demikian, hasil kuisisioner menunjukkan adanya sebagian kecil peserta yang merasa netral atau sangat tidak setuju terhadap beberapa pernyataan, khususnya pada aspek kesiapan untuk mencoba praktik secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan belum mampu menjangkau seluruh karakter peserta secara merata. Octavia et al. (2025) dalam pelatihan di Umbulmartani menyarankan adanya evaluasi lanjutan pasca pelatihan untuk memetakan peserta yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut agar tidak tertinggal dalam proses adopsi teknologi.

Durasi pelatihan dinilai cukup oleh mayoritas peserta, yang mengindikasikan bahwa waktu yang disediakan telah proporsional terhadap cakupan materi. Firja et al. (2022) menyatakan bahwa perencanaan waktu yang baik dalam pelatihan lapangan berpengaruh besar terhadap kepuasan dan keberhasilan pemahaman peserta, terutama ketika pelatihan menyangkut proses teknis seperti budidaya.

Kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan selama kegiatan dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Ini penting mengingat kepuasan merupakan cerminan dari efektivitas program. Purnama et al. (2023) mencatat bahwa tingkat kepuasan tinggi dalam pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga berkorelasi dengan peningkatan minat masyarakat untuk menerapkan teknologi dalam lingkup rumah tangga mereka.

Pelatihan ini juga terbukti menambah wawasan peserta tentang maggot sebagai pakan alternatif, sebagaimana diungkapkan oleh sebagian besar responden. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firja et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa pelatihan dengan pendekatan praktik langsung efektif dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap limbah organik, serta meningkatkan kesadaran akan potensinya sebagai sumber daya ekonomi melalui kegiatan budidaya maggot.

Minat peserta untuk menerapkan budidaya maggot di lingkungan masing-masing

tergolong sangat tinggi, dengan lebih dari 89% menyatakan “sangat setuju”. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam menumbuhkan komitmen terhadap penerapan langsung. Kurniawan et al. (2025) menyebut bahwa aspek minat dan niat menerapkan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pelatihan berbasis inovasi lokal karena menjadi awal dari terbentuknya aksi kolektif.

Temuan penting lainnya adalah adanya dua responden yang secara konsisten menyatakan “sangat tidak setuju” terhadap semua pernyataan. Fenomena ini menunjukkan adanya resistensi atau hambatan yang bersifat personal atau struktural. Yulianto et al. (2021) menyarankan perlunya pendekatan khusus bagi peserta seperti ini, misalnya melalui program mentoring atau kelompok belajar agar mereka tidak terpinggirkan dalam proses transformasi pengetahuan.

Dukungan terhadap keberlanjutan dampak pelatihan dapat dilakukan melalui pendampingan intensif berbasis kelompok, sebagaimana dilaksanakan dalam program Digital Waste House di Pleret Bantul yang dilaporkan oleh Priyana et al. (2023). Melalui platform digital dan pendampingan berkala, masyarakat mampu meningkatkan pemahaman teknis, membangun jaringan produksi, serta memperkuat motivasi internal untuk berwirausaha.

Secara keseluruhan, pelatihan budidaya maggot ini menunjukkan keberhasilan dalam membangun literasi ekoteknologi dan semangat pengelolaan limbah berbasis inovasi lokal. Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan dampak, diperlukan strategi lanjutan berupa pemantauan, pelatihan tahap dua, serta dukungan infrastruktur mikro, agar peserta dapat bertransformasi dari penerima informasi menjadi pelaku aktif dalam rantai ekonomi sirkular berbasis maggot.

#### **4. KESIMPULAN**

Pelatihan budidaya maggot yang dilaksanakan di Desa Lologolu terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap pengelolaan limbah organik berbasis maggot. Mayoritas peserta menunjukkan respon positif terhadap kejelasan materi, metode penyampaian, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan praktis di lapangan. Tingginya tingkat kepuasan dan minat untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil mentransfer informasi, tetapi juga mendorong komitmen peserta terhadap penerapan teknologi ramah lingkungan. Meski demikian, adanya sebagian kecil peserta yang belum menunjukkan kesiapan dalam praktik

mandiri menandakan perlunya strategi pendampingan lanjutan agar dampak pelatihan dapat merata dan berkelanjutan.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada para Ibu PJ. Kepala Desa yang telah memberikan kepercayaan dan bekerja sama sepenuh hati dalam menjalankan program ini. Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan Program PKM . Dukungan dan semangat dari semua Tim sangat berperan dalam kesuksesan terlaksananya Program PKM ini.

## REFERENSI

- Amerta Bawa, I. M. P., Samantha, P. S., Maheswari, D. A., & Darma Putra, P. M. W. (2025). Pengelolaan Limbah Organik Melalui Budidaya Maggot. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 9(1), 27–34.
- Diamahesa, W. A., Marzuki, M., Setyono, B. D. H., et al. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Budidaya Maggot sebagai Biokonversi Limbah Organik. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 85–90.
- Izzalqurny, T. R., Febri Yanto, A. F., Pahrany, A. D., & Ferdiansyah, R. A. (2024). Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik dengan Maggot di Desa Jatirejoyoso. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1–8.
- Putra, B. P. S., Arifah, N., Putri, R. A., et al. (2025). Pengolahan Sampah Organik untuk Ekoenzim dan Budidaya Maggot di Desa Tlogojati. *Fundamentum: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 139–148.
- Sari, N., Rahayu, D., & Lestari, F. (2021). Evaluasi Efektivitas Pelatihan Masyarakat melalui Instrumen Kuesioner. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 108–116.
- Sumiyarti, S., Rahayu, H. R., & Ratna, R. N. (2024). Increasing community self-reliance through maggot at Villa 1 Asri Waste Bank, Bekasi Regency. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 4(1), 94–101.
- Puja, M., Rahmad, R. F., Prihandani, G., Fatimah, R., Fitrilla, A., Lestari, A., ... Sembiring, D. A. E. P. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya maggot untuk pengelolaan sampah organik menjadi alternatif pakan ternak dan pupuk di Kelurahan Olak Kemang. *Jurnal JUPEMA*, 3(2), 66–74.
- Santoso, A., Hadi, S., & Narmaditya, B. S. (2022). Community empowerment through waste processing innovation based on maggot cultivation. *Journal of Community Empowerment*, 1(1), 22–30.



- Kurniawan, R., Saputra, L., & Nugraha, P. (2025). Budidaya maggot sebagai strategi pengelolaan sampah di Desa Hurung Jilok. *Jurnal Riset Urban Community Engagement (JRUCCE)*, 6(2), 45–58.
- Ar-Ridho, M. N. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui produksi maggot sebagai pakan alternatif ikan: Kajian pustaka. *Bina' Al-Ummah*, 19(1), 10–18.
- Octavia, B., Sari, N. D., & Wijayanto, A. (2025). Pelatihan budidaya maggot di Umbulmartani, Sleman: Evaluasi kesiapan peserta pasca pelatihan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA*, 9(1), 80–90.
- Firja, M., Hartono, D., & Wulandari, P. (2022). Pelatihan budidaya maggot sebagai upaya peningkatan pemanfaatan limbah organik di Desa Sukarame, Lampung Barat. *Abdimas Indonesian Journal*, 3(2), 45–56.
- Purnama, H., Setiawan, T., & Lestari, I. (2023). Pengabdian masyarakat: Budidaya maggot di Makamhaji, Sukoharjo. *PengabdianMu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(3), 120–130.
- Yulianto, P. D., Prabowo, R., & Nugroho, A. (2021). Pendampingan maggot BSF di Pleret Bantul: Dampak pada kesiapan dan adopsi teknologi. *JP2M: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 15–25.
- Priyana, F. C., Akhmad, S., & Rahayu, M. (2023). Digital Waste House: Inovasi platform teknologi untuk peningkatan literasi dan produksi maggot masyarakat. *DIJEMSS: Digital Innovation Journal of Environmental & Social Sciences*, 6(2), 200–212.